



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN LITERASI (BACA TULIS)
MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI
SEKOLAH INKLUSI (ABK)**

SKRIPSI

OLEH

AFIFATUZZAHROH

NPM 219.01.07.1.094



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
APRIL 2023**



ABSTRAK

AfifatuZZahroh. 2023. *Implementation of Literacy Learning (Reading and Writing) Through the School Literacy Movement Program (GLS) in Inclusive Schools (ABK).* Skripsi Field of Study of Indonesian Language and Literature Education Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Advisor I: Dr. Moh. Badrih, S.Pd., M.Pd. Supervisor II: Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd.

Kata-kata kunci: Literasi, Kendala GLS, Solusi GLS.

Reading culture has not become a mandatory activity for students in Indonesia. This causes low literacy skills and a lack of interest in reading in students. One of the factors causing students' low interest in reading is the lack of availability of a collection of reading books and a low literate environment. To overcome this problem, the government of the Republic of Indonesia through the Ministry of Education and Culture launched the School Literacy Movement (GLS) program which is attached to the Regulation of the Minister of Education and Culture (Permendikbud) number 23 of 2015 related to growing minds. Based on the results of observations and interviews with school principals and grade 4 teachers at SDN Tempuran II Pasrepan, the school has implemented all stages of the GLS program but not optimally.

This study aims to describe some of the problems faced by schools related to the low literacy skills of students and describe the application of literacy learning (reading and writing) using Thematic 1 book "The Beauty of Togetherness" in inclusive schools (ABK). The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive research type. The method used is a case study. The research data is in the form of interview results by informants, observations by researchers, and documentation studies and is supported by reviewing some of the literature. The data sources used are primary and secondary data sources. The primary data sources are the results of interviews with school principals, teacher councils, and grade 4 teachers as well as dyslexic ABK students. Meanwhile, secondary data sources were obtained from documentation and supported by several literature studies. The data analysis technique of this research is through four paths, including data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the research on the first focus show that Tempuran II Pasrepan Elementary School has implemented three stages of the GLS program. For the first stage, namely the habituation stage, there are 15 minutes of reading activities before learning begins, in-class reading corners, school library rooms, development of school wall magazines (Mading), literate environment, and public involvement as well as facilities and infrastructure. The second stage, namely the development stage, includes guided reading activities, shared reading and joint discussion. Next, the last stage, namely the implementation stage of learning, includes literacy-based class



arrangement, preparation of a schedule for responding to reading text books and a schedule for visiting the library room, as well as forming a school literacy team.

In the second focus, several obstacles were found in the implementation of literacy learning (reading and writing) using the GLS program, such as school library rooms that were not operational, lack of book supply to support student literacy learning, inadequate classroom reading corners, low literacy environment, and no special treatment for dyslexic students with special needs. And for the third focus is the efforts of researchers in overcoming obstacles to implementing literacy learning (reading and writing), namely organizing the school library space, adding a collection of the latest books and worth reading, creating a reading corner in class, creating a literate environment, and there are special handling efforts for students Dyslexic crew.



ABSTRAK

Afifatuzzahroh. 2023. *Implementasi Pembelajaran Literasi (Baca Tulis) Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Inklusi (ABK).* Skripsi Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Moh. Badrih, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd.

Kata-kata kunci: Literasi, Kendala GLS, Solusi GLS.

Budaya membaca belum menjadi kegiatan wajib bagi siswa di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan rendahnya kemampuan literasi dan kurangnya minat baca pada siswa. Salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca siswa adalah minimnya ketersediaan koleksi buku bacaan dan rendahnya lingkungan yang literat. Untuk mengatasi persoalan tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang terlampir dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 23 tahun 2015 terkait dengan penumbuhan budi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kepala sekolah dan guru kelas 4 SDN Tempuran II Pasrepan, sekolah telah melaksanakan seluruh tahapan program GLS tetapi belum secara maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan beberapa permasalahan yang dihadapi sekolah terkait rendahnya kemampuan literasi pada siswa dan mendeskripsikan penerapan pembelajaran literasi (baca tulis) dengan menggunakan buku Tematik 1 “*Indahnya Kebersamaan*” di sekolah inklusi (ABK). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Data penelitian ini berupa hasil wawancara oleh informan, hasil observasi oleh peneliti, dan studi dokumentasi serta ditunjang dengan mengkaji beberapa literatur. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yaitu hasil wawancara kepala sekolah, dewan guru, dan guru kelas 4 serta siswa ABK disleksia. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi dan didukung dengan beberapa studi literatur. Teknik analisis data penelitian ini melalui empat alur, diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian pada fokus pertama menunjukkan bahwa di SDN Tempuran II Pasrepan telah melaksanakan tiga tahapan dari program GLS. Untuk tahapan pertama yakni tahap pembiasaan terdapat kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai, pojok baca dalam kelas, ruang perpustakaan sekolah, pengembangan Majalah Dinding (Mading) sekolah, lingkungan yang literat, dan adanya melibatkan publik serta terdapat sarana dan prasarana. Tahapan kedua yakni



tahap pengembangan terdapat kegiatan membaca terpandu, membaca bersama dan diskusi bersama. Berikutnya, tahapan terakhir yakni tahap pelaksanaan pembelajaran terdapat penataan kelas berbasis literasi, penyusunan jadwal menanggapi buku teks bacaan dan jadwal kunjungan ruang perpustakaan, serta pembentukan tim literasi sekolah.

Pada fokus kedua, ditemukan beberapa kendala dalam penerapan pembelajaran literasi (baca tulis) dengan menggunakan program GLS, seperti ruang perpustakaan sekolah yang tidak beroperasi, minimnya persediaan buku untuk menunjang pembelajaran literasi siswa, pojok baca kelas yang kurang, rendahnya lingkungan literat, dan tidak ada penanganan khusus bagi siswa ABK disleksia. Dan untuk fokus ketiga merupakan upaya peneliti dalam mengatasi kendala penerapan pembelajaran literasi (baca tulis), yaitu menata ruang perpustakaan sekolah, menambah koleksi buku terbaru dan layak baca, membuat pojok baca dalam kelas, menciptakan lingkungan yang literat, dan terdapat upaya penanganan khusus bagi siswa ABK disleksia.





BAB I

PENDAHULUAN

Bab I pada penelitian ini membahas lima subbab pembahasan, yaitu (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah. Pembahasan lima kajian tersebut adalah sebagai berikut.

1.1 Konteks Penelitian

Sebagai akibat dari kurangnya minat dan kemampuan membaca yang rendah, siswa Indonesia masih memiliki kemampuan literasi yang relatif rendah, yang membuat sumber daya manusia kita kurang kompetitif. Eksistensi dan budaya bangsa kini tidak lagi membutuhkan kegiatan literasi. Kuantitas buku dan perpustakaan tidak mendekati pentingnya membaca sebagai landasan pendidikan. Sementara banyak masalah lain yang dianggap lebih mendesak, masalah budaya membaca dianggap tidak signifikan. Literasi secara luas sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya (Padmadewi dan Artini, 2018:1).

Dampak dari rendahnya kemampuan literasi siswa tentu akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis siswa dapat dioptimalkan melalui kegiatan literasi di sekolah. Kegiatan literasi tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2)

keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2013:1).

Salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang penting dikuasai dan dikembangkan oleh siswa adalah keterampilan membaca. Alasannya, karena semua proses dalam belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Saat ini kemampuan membaca semakin penting bagi masyarakat milenial yang hidup di era digital. Kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari sangat berguna bagi manusia. Tujuannya adalah untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Sejalan dengan pemahaman tentang tujuan membaca adalah untuk memperoleh pengetahuan atau informasi faktual yang bersifat kognitif dengan cara memahami dengan baik isi yang terdapat dalam bacaan yang dibaca, untuk mengetahui cara praktis dalam mengatasi masalah, serta mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar (Taufina, 2016). Dengan kata lain, seseorang dipastikan tidak dapat belajar dan memajukan ilmunya jika tidak mampu membaca dan menulis. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa membaca merupakan suatu aktivitas yang erat sekali hubungannya dengan keterampilan menulis. Kegiatan menulis merupakan sebuah aktivitas yang menuangkan atau mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat seseorang dalam bentuk lambang-lambang atau secara tertulis.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2015:7). Membaca merupakan sebuah kegiatan menerima, menafsirkan, dan menganalisis apa yang dilakukan pembaca untuk



menerima pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam media tulis. Membaca buku adalah sebuah kegiatan yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Membaca merupakan salah satu kegiatan terpenting dalam hidup. Semua proses pembelajaran didasarkan pada literasi (membaca). Berkat literasi yang ditanamkan pada setiap anak, kesuksesan di sekolah dan di masyarakat membuka peluang untuk hidup yang lebih baik. Karena seseorang yang memiliki minat baca yang tinggi atau gemar membaca tentu pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya akan luas.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media dan pembicara (Dalman, 2015:3). Seorang penulis dituntut untuk menguasai berbagai kosakata yang akan digunakan agar menjadi kalimat yang jelas dan efektif (Badrih, 2021:31). Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara sistematis dengan keterampilan yang kompleks melalui kegiatan produktif aktif berupa lambang huruf dan angka agar dapat dipahami oleh orang lain. Menulis juga merupakan kegiatan yang kreatif dan produktif, oleh karena itu penulis harus mampu menggunakan struktur bahasa, sintaksis, dan kosa kata (Busri dan Murniatie, 2021:33).

Literasi merupakan sebuah keterampilan atau kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berpikir dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis. Literasi juga dapat digunakan sebagai



dasar pembelajaran di sekolah. Literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan (Suyono, 2011:44).

Kemampuan literasi dini atau *emergent literacy* merupakan pondasi pertama bagi siswa. Di era globalisasi, seorang anak memperluas kemungkinan teknis kita. Kapasitas untuk membaca dan menulis dalam bahasa lisan adalah definisi literasi tradisional. Literasi darurat, di sisi lain, adalah teori yang mendorong anak-anak muda yang masih belajar membaca dan menulis untuk terus melakukannya (Astuti, 2014).

Literasi adalah pengetahuan dan keterampilan membaca, menulis, mencari, mempelajari, mengolah, dan menginterpretasikan informasi. menulis dan membaca. Dalam rangka menelaah, menanggapi, dan menerapkan bahan tertulis dengan tujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan potensi. Terutama di masa persaingan yang ketat dan kemajuan teknologi yang cepat, yang berdampak signifikan pada lanskap pendidikan, membaca dan menulis merupakan komponen penting dari ilmu pendidikan. Pendidikan yang berkualitas ini ditandai dengan masyarakat yang berpendidikan. Oleh karena itu, guru juga dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar pembelajaran menjadi menyenangkan, misalnya dengan menggunakan media yang tepat karena dunia pendidikan saat ini selalu mengeluarkan pembaharuan. Hal itu sangat menguji eksistensi guru dalam profesi mengajarnya. Kaitannya dengan literasi seharusnya mengarahkan siswa pada

keaktivitas yang lebih besar dalam pengembangan ide, gagasan, dan keluasan pengetahuan serta wawasan dalam pembelajaran.

Pada hakikatnya kegiatan pembelajaran yakni proses komunikasi transaksional yang memiliki timbal balik antara pengajar dengan peserta didik, ataupun dengan sesama peserta didik lainnya yang sebelumnya memiliki tujuan yang telah disepakati secara bersama (Hernawan, 2013:9). Pengertian mengenai komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat disetujui kemudian dapat dimengerti serta dapat diabsahkan oleh kelompok-kelompok yang terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran adalah suatu proses kegiatan belajar yang dilaksanakan untuk menciptakan korelasi antara guru dengan siswa yang bertujuan agar dapat mengubah pola pikir, perilaku dan keterampilan siswa.

Sekolah, instruktur, proses pembelajaran, dan siswa adalah empat komponen dasar pembelajaran. Untuk memecahkan berbagai masalah saat ini, diperlukan pendekatan holistik dan metodis. Hal ini disebabkan kompleksitas masalah yang dihadapi sistem pendidikan modern. Dalam upaya untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan perubahan terus-menerus terhadap sejumlah komponen pendidikan agar mencakup semua unsur teoretis, konseptual, hukum, dan praktis. Jadi mari kita mulai dengan beberapa komponen dasar, termasuk instruktur, administrator sekolah (kepala sekolah), profesor, tutor, penulis, penulis buku, pengembang kurikulum, lembaga pendidikan, universitas, dan pemerintah.



Berdasarkan pemikiran bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik, pengajar, dan bahan pelajaran dalam suatu lingkungan belajar, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20. Pada tingkat federal, pendidikan dipandang sebagai proses yang terdiri dari siswa, guru, dan sumber belajar yang berasal dari lingkungan belajar yang sebenarnya. Menurut Ruseffendi (Susanto, 2016:14) kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, motivasi belajar, minat anak, model penyajian materi, kepribadian dan sikap guru, lingkungan belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat merupakan sepuluh kategori karakteristik yang mempengaruhi hasil belajar.

Dalam konteks pembelajaran, literasi sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Salah satu keterampilan dasar yang dibutuhkan siswa adalah literasi. Oleh karena itu, siswa (anak-anak) yang dapat menguasai keterampilan literasi akan berfungsi sebagai pusat utama untuk menguasai pengetahuan dan kemampuan dalam mata pelajaran lain.

Saat ini, salah satu kegiatan literasi pada tingkatan sekolah dasar yang marak dilakukan adalah dengan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Seseorang dengan GLS mampu memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi melalui berbagai aktivitas, termasuk membaca, menulis, mendengarkan, menyimak, dan berbicara. Dengan partisipasi publik, GLS bertujuan mengubah sekolah menjadi organisasi pembelajaran dengan orang-orang yang menjadi pembaca sepanjang hayat (Kemdikbud, 2016:2)



Dalam rangka menumbuhkan sikap ramah terhadap murid (anak) melalui bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Peraturan Menteri (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Sekolah wajib menyelenggarakan atau melaksanakan kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Dari kegiatan ini, diharapkan siswa terbiasa membaca buku setiap hari dan terbentuk budaya baca di sekolah. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pemerintah untuk menggalakkan budaya baca melalui GLS meskipun minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Kebijakan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi GLS karena berlaku di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki latar belakang budaya, sosial ekonomi, dan pendidikan yang berbeda-beda, namun juga memberikan peluang untuk menumbuhkan kecintaan membaca dengan menggali kekayaan, potensi, dan kearifan lokal masyarakat setiap lokasi (Ambarwati, 2017).

GLS dalam Kurikulum 2013 edisi Revisi Tahun 2017 sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan dalam pembelajaran baik dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMA. Sebagaimana yang sudah menjadi peraturannya tentang pembangunan karakter, semua siswa wajib membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran. Sebagian siswa membaca buku cerita rakyat dan buku dongeng karena menghibur dan mendidik siswa sekolah dasar. Dalam kegiatan membaca selama 15 menit ini merupakan proses tahap awal (pembiasaan) bagi siswa untuk merangsang minat bacanya. Namun, kenyataannya



tidak semua siswa dapat melaksanakan kegiatan membaca 15 menit tersebut. Masih terdapat beberapa siswa yang membaca tanpa mengetahui isi dan makna dari buku yang dibacanya.

Tahapan pelaksanaan GLS yang pertama yaitu pembiasaan dan penumbuhan minat baca yang berikutnya akan memfokuskan ke tahapan pengembangan dan tahapan pelaksanaan pembelajaran (Wiedarti, dkk. 2016:26). GLS terbagi menjadi tiga tahapan, yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pelaksanaan pembelajaran. Tahap pertama adalah tahap pembiasaan. Pada tahap ini sekolah menyediakan dan menawarkan berbagai buku yang dapat merangsang minat baca siswa, seperti: buku dongeng dan buku cerita rakyat, serta menciptakan suasana kegiatan yang dapat merangsang minat baca siswa seperti lingkungan bahwa membaca menarik perhatian siswa. Tahap kedua yakni tahap pengembangan. Ketika tahap pembiasaan membaca sudah terbentuk, maka akan masuk ke tahap pengembangan, yaitu tentang mengembangkan membaca, misalnya membaca buku dengan penekanan yang benar, menulis cerita dan mendiskusikan materi cerita. Dan tahap terakhir yaitu tahap pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan dan memelihara minat baca siswa dengan bantuan buku teks, seperti kegiatan permainan edukatif dengan banyak teks yang bermanfaat untuk membantu siswa mempertahankan minat bacanya.

Dengan menawarkan berbagai bahan bacaan dan praktik membaca, GLS berupaya untuk mempromosikan budaya literasi di sekolah, mengembangkan

kapasitas siswa dan staf untuk menjadi literat, dan mempertahankan kesinambungan pembelajaran (Faizah, dkk, 2016:2).

Tujuan Umum dan Tujuan Khusus adalah dua tujuan GLS. Tujuan menyeluruh dari penerapan GLS adalah untuk membantu siswa (anak-anak) tumbuh sebagai manusia dengan mengembangkan ekosistem literasi sekolah, yang direpresentasikan oleh gerakan literasi sekolah. Ini akan membantu mereka menjadi pembelajar seumur hidup.

Sementara itu, tujuan khusus GLS antara lain: (1) mendorong budaya literasi di sekolah, (2) meningkatkan tingkat literasi di kalangan siswa dan staf, (3) mengubah sekolah menjadi taman belajar ramah anak dan keluarga, dan (4) menjaga kesinambungan pembelajaran dengan menghadirkan berbagai bahan bacaan dan strategi membaca.

GLS bertujuan untuk: (1) menumbuhkan dan mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan literasi di sekolah, (2) meningkatkan kesadaran siswa bahwa membaca itu penting dan membawa wawasan yang lebih luas, (3) menjadikan sekolah menyenangkan dan taman belajar yang kaya akan sumber ilmu, dan (4) menghadirkan variasi buku bacaan dan mengakomodasi berbagai strategi membaca untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan (Suragangga, 2017:161).

Di tingkat sekolah dasar, pengajaran keaksaraan dapat dipisahkan menjadi keaksaraan awal, yaitu untuk anak-anak kelas bawah, yaitu kelas 1, 2, dan 3. Dan untuk anak-anak sekolah menengah, yaitu kelas 4, 5, dan 6, literasi lanjutan diperlukan. Latihan pemahaman di sekolah dasar seringkali melibatkan tiga

komponen, terutama di kelas atas. Mulailah dengan membaca pemahaman-pertama. Pembaca kedua membaca sambil menggerakkan kepala dan bibirnya tanpa memberi isyarat. Yang terakhir adalah membaca dalam hati.

Menjangkau dari beberapa pengertian diatas mengenai pemahaman tentang GLS, maka peneliti menemukan beberapa strategi pelaksanaan GLS agar sekolah bisa menjadi pihak yang paling berpengaruh dan garis terdepan dalam pengembangan budaya literasi. Berikut strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah dan menyenangkan bagi siswa.

Pertama, menciptakan suasana yang kondusif untuk membaca. Penghuni sekolah pertama-tama memperhatikan dan mengalami lingkungan fisik. Jadi, suasana fisik harus ramah dan membantu untuk belajar. Hasil karya siswa harus dipajang di semua bagian sekolah, termasuk koridor, ruang kepala sekolah, ruang guru, setiap ruang kelas, dan perpustakaan, agar institusi dapat mendorong pengembangan budaya literasi. Rotasi pekerjaan siswa juga memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan. Selain itu, semua ruang kelas, kantor, dan gedung sekolah lainnya memiliki area membaca di mana anak-anak dapat membaca dengan teliti buku dan bahan bacaan lainnya. Area administrasi, tempat memajang karya siswa, memberikan gambaran yang baik tentang dedikasi sekolah untuk menumbuhkan budaya literasi.

Kedua, melalui model komunikasi dan interaksi antara seluruh pemangku kepentingan sekolah, sekolah berhasil menciptakan lingkungan sosial dan produktif yang menjadi contoh interaksi literasi dan lingkungan sosial. Hal ini dapat dibangun dengan memuji prestasi siswa sepanjang tahun. Setiap hari Senin, pada upacara

bendera, hadiah dapat diberikan untuk menghargai perkembangan setiap siswa secara keseluruhan. Selain prestasi akademik, sikap dan ambisi murid juga dievaluasi. Ini menyiratkan bahwa setiap siswa berhak memenangkan hadiah dari sekolah. Selain itu, meleak huruf diharapkan menjadi bagian dari semua acara tahunan yang penting. Bisa berupa pembacaan puisi, lomba poster, mendongeng, dll. Untuk mempromosikan literasi secara efektif, kepala sekolah harus memupuk budaya kerja sama guru, misalnya. Setiap orang kemudian dapat berpartisipasi sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Dedikasi sekolah untuk menciptakan budaya literasi diperkuat dengan keterlibatan orang tua sebagai relawan dalam gerakan literasi.

Ketiga, lingkungan fisik dan sosial sangat terikat dengan lingkungan akademik. Hal ini terbukti dalam perencanaan dan pelaksanaan GLS. Waktu yang cukup harus dialokasikan di sekolah untuk instruksi keaksaraan. Salah satu strateginya adalah membaca keras-keras selama 15 menit sambil tetap diam sebelum kelas dimulai. Guru dan staf harus diberi kesempatan untuk mengikuti program keguruan yang dapat meningkatkan pemahaman tentang program keaksaraan, pelaksanaan keaksaraan, dan pelaksanaan pembelajaran keaksaraan guna menumbuhkan kemampuannya.

Dalam pelaksanaan program GLS, persiapan sekolah Indonesia menjadi pertimbangan. Kesiapsiagaannya meliputi kesiapan sekolah, kesiapan berbagai sistem pendukung, dan kesiapan kapasitas sekolah (aksesibilitas sarana, prasarana, bahan bacaan, dan infrastruktur literasi) dan kesiapan lainnya, seperti partisipasi masyarakat, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan terkait.



Kegiatan pembelajaran dari Kurikulum 2013 diikuti oleh GLS. Kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah dasar menggunakan konsep pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik merupakan salah satu paradigma pembelajaran terpadu. Buku tema adalah alat pengajaran utama yang digunakan dalam pendidikan bertema. Istilah "bahan ajar" mengacu pada berbagai alat yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Alat-alat tersebut termasuk pengetahuan yang sangat membantu dalam proses pembelajaran dan mendukung siswa dalam mendapatkan informasi tentang materi pelajaran (Busri dan Murniatie, 2021).

Dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu menjadi satu topik pembelajaran yang menjadi satu kesatuan, maka pembelajaran tematik tercapai. Buku teks tematik adalah buku teks yang memiliki unsur-unsur yang memfasilitasi pembelajaran tema agar penerapannya lebih maksimal (Prastowo, 2013: 297). Menurut tafsir alternatif, pembelajaran tematik adalah jenis pembelajaran yang memadukan berbagai model teoritik dalam satu topik tersendiri dengan harapan siswa mampu menyelesaikan tugas belajar secara lebih efektif dan bermakna (Majid, 2014: 87).

Pendapat tersebut sejalan dengan pengertian yang menjelaskan bahwasannya pembelajaran tematik dimaksudkan sebagai suatu aktivitas belajar mengajar yang memadukan beberapa materi pembelajaran menjadi ringkasan satu tema dengan pengkajian tertentu. Menurut penelitian dari berbagai sumber, pembelajaran tematik adalah strategi pengajaran sistematis yang menggunakan tema sebagai pengait



berbagai mata pelajaran agar siswa dapat terlibat dalam pembelajaran yang bermakna (Febrianti, dkk, 2017).

Ragam kemampuan fundamental, hasil belajar, dan indikator dari beberapa topik tercakup dalam teknik pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran tematik. Integrasi ini terjadi dalam dua cara yaitu dengan mengintegrasikan berbagai konsep dasar yang saling terkait dan dengan mengintegrasikan sikap, kemampuan, dan pengetahuan dalam pembelajaran. Untuk mencegah siswa hanya mempelajari sebagian dari ide-ide dasar, topik menggabungkan makna dari banyak konsep dasar. Pengintegrasian ini terjadi dengan dua cara yaitu dengan meleburkan berbagai ide fundamental yang saling berhubungan dan dengan memadukan sikap, kemampuan, dan pengetahuan dalam pembelajaran.

Buku tematik adalah buku yang digunakan anak sekolah dasar sebagai referensi dengan berbagai mata pelajaran terkait. Buku bertema memiliki tema, subtema, dan konten pendidikan. Satu topik tercakup dalam satu buku, dan setiap topik memiliki banyak subtopik, yang masing-masing biasanya memiliki enam pelajaran. Buku tematik memuat strategi pembelajaran berbasis aktivitas yang menuntut siswa untuk menyelesaikan tugas belajar yang direncanakan yang disebut aktivitas. Pengembangan Kurikulum 2013 yang sangat menitikberatkan pada pemahaman siswa sesuai dengan kriteria kelulusan yang telah ditetapkan, salah satunya adalah sastra tematik. Untuk siswa kelas 1 sampai kelas 6 SD tema buku ini sangat cocok.

Tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan tujuan suatu keputusan disebut sebagai implementasi (Mulyadi, 2015:12). Kegiatan ini mencoba menerjemahkan keputusan ke dalam pola perilaku dan bertujuan untuk menghasilkan serangkaian perubahan inkremental atau radikal, bergantung pada apa yang telah ditentukan sebelumnya. Intinya, implementasi berusaha untuk menentukan apa yang harus terjadi setelah eksekusi program.

Implementasi adalah bagian penting dari pengambilan keputusan pada tingkat praktis. Proses tersebut mencakup beberapa langkah, antara lain (1) langkah meratifikasi peraturan perundang-undangan, (2) pelaksanaan keputusan badan pelaksana, (3) kesediaan kelompok sasaran untuk mengimplementasikan keputusan, (4) konsekuensi nyata dari keputusan, baik disengaja maupun tidak disengaja, (5) dampak keputusan konsisten dengan harapan lembaga pelaksana, dan (6) upaya penyempurnaan kebijakan atau peraturan perundang-undangan.

Proses penyiapan implementasi setidaknya memerlukan beberapa langkah penting, antara lain (1) penyiapan sumber daya, unit, dan metode, (2) transformasi kebijakan menjadi rencana dan kebijakan yang dapat diterima dan ditindaklanjuti, dan (3) penyediaan layanan, pembayaran, dan hal-hal lain secara teratur.

Mempraktikkan teori Jones (Mulyadi, 2015:45) Menurut Horn dan Meter, “Tindakan yang dilakukan oleh orang (atau organisasi) publik dan swasta yang merupakan pencapaian tujuan yang ditetapkan dalam kebijakan masa lalu” berbeda dengan “Tindakan yang berorientasi pada menempatkan program ke dalam operasi” (proses pencapaian program untuk menampilkan hasil) (tindakan yang diambil oleh



pemerintah). Konsekuensinya, ketika suatu kebijakan telah dirumuskan, suatu tindakan dilakukan untuk mewujudkannya. Satu-satunya cara suatu kebijakan dapat berhasil adalah melalui implementasi.

Sekolah dasar merupakan salah satu tempat atau fase paling awal dalam menggalakkan inisiatif literasi di sekolah. Tingkatan SD dalam hal ini berfungsi sebagai level pertama sebelum level berikutnya. Informasi dan kemampuan yang diperoleh siswa di sekolah dasar berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan kemampuan yang lebih maju. Membangun kepribadian siswa pada tingkat sekolah dasar akan mempersiapkan mereka untuk interaksi sosial pada umumnya dan untuk jenjang persekolahan selanjutnya (Rudyanto dan Retnoningtyas, 2018).

Selain dilakukan di sekolah konvensional pada umumnya, pembelajaran literasi juga dapat diterapkan di sekolah inklusi yang diperuntukkan bagi siswa (anak) berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus dan siswa lainnya sama-sama dapat memperoleh manfaat dari pendidikan inklusif, yaitu sejenis pendidikan yang berkeadilan dan tidak diskriminatif. Semua siswa dengan kebutuhan luar biasa harus menghadiri kelas biasa bersama teman sekelasnya sebagai bagian dari pendidikan inklusif, sejenis pendidikan khusus. Mengelola pendidikan baik untuk anak-anak dengan batasan tertentu maupun anak-anak pada umumnya, tanpa memisahkan batasan-batasan tertentu dari masing-masing siswa, dikenal dengan pendidikan inklusi (Garnida, 2015:48). Menurut perspektif yang berbeda, pendidikan inklusif juga merupakan cara untuk memajukan pendidikan universal yang sukses karena

dapat membantu membangun sekolah yang dapat menerima keragaman kebutuhan dan karakteristik siswa (Bakri, 2020).

Anak disleksia merupakan salah satu kelompok anak muda dengan kebutuhan yang unik. Disleksia merupakan kondisi yang sangat buruk dalam hal kemampuan membaca (Jamaris, 2014: 139). Seseorang dengan disleksia memiliki ketidakmampuan belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis, atau mengeja. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran keaksaraan di sekolah akan disesuaikan dengan sifat, kebutuhan, dan keadaan masing-masing siswa. Hal ini disebabkan fakta bahwa setiap anak memiliki tantangan atau sifat unik dari siswa lainnya.

Karena orang dengan disleksia biasanya memiliki IQ normal, disleksia pada dasarnya adalah kesulitan belajar membaca yang tidak ada hubungannya dengan kecerdasan. Masalah asosiasi memori lebih cenderung menjadi akar penyebab disleksia (memori otak). Meskipun demikian, wajar jika seseorang mendefinisikan disleksia sebagai kesulitan membaca atau menulis karena membaca merupakan kemampuan yang diperlukan untuk kemampuan linguistik lainnya. Karena masalah membaca juga berdampak pada masalah menulis.

Adapun beberapa ciri anak disleksia, antara lain (1) membaca dengan tulisan terbalik, seperti membaca buku dengan keras atau membaca b dibaca d atau p dibaca q, (2) membalikkan urutan huruf, (5) memiliki kemampuan menggambar yang buruk, (6) sulit mengikuti perintah yang diberikan secara lisan, (7) kesulitan menentukan arah kiri dan kanan, (8) kesulitan memahami dan mengingat cerita yang baru saja

dibaca, (9) kesulitan mengungkapkan pikiran secara tertulis, (3) kesulitan melafalkan untuk mengembalikan informasi yang diberikan secara lisan, (4) kualitas tulisan kurang baik, karakter huruf yang ditulis tidak jelas, (5) kemampuan menggambar kurang baik, (10) Disleksia tidak disebabkan oleh gangguan penglihatan, pendengaran, atau fungsi otak (Jamaris, 2014:140).

Penelitian sejenis sebelumnya pernah dilakukan oleh Suyono, dkk pada tahun 2017 dengan judul *"Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar"*. Hasil Menurut penelitiannya, gerakan literasi sekolah dilaksanakan dengan dua cara: 1) melalui pola kegiatan literasi dalam buku tematik, dan 2) melalui pola kegiatan literasi di kelas. Ditemukan total dua belas pola kegiatan membaca dan menulis, meliputi prabaca, baca, dan pascabaca, dalam pola kegiatan literasi pada buku tematik. Ditemukan 13 pola kegiatan yang mencakup tiga aspek strategi dan model pelaksanaan kegiatan literasi, sumber buku dan lingkungan bacaan, dan kolaborasi dalam kegiatan literasi terkait dengan pola kegiatan literasi di sekolah.

Selanjutnya, penelitian sejenis lainnya juga pernah dilakukan oleh Ina Agustin, dkk pada tahun 2021 dengan judul *"Implementasi Gerakan Literasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi"*. Penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan cukup baik namun keterbatasan guru harus menggunakan metode yang bervariasi dan kurangnya kerjasama antara guru kelas dengan tutor spesial.

Penelitian lainnya yang sudah dilakukan oleh Fajar Setiawan, dkk tahun 2021 yang berjudul "*Implementasi Kampus Mengajar Perintis (KMP) Sebagai Cikal Bakal Penggerak Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar*". Temuan studi menunjukkan bahwa instruktur di sekolah sasaran sangat merasakan manfaat dari kegiatan KMP 2020, terutama dalam mendidik siswa dalam membaca dan berhitung. Dan terlepas dari kenyataan bahwa program keaksaraan telah lama didukung, banyak guru sering menyatakan keengganan untuk memasukkannya ke dalam kelas mereka. Hal ini disebabkan oleh berbagai variabel, mulai dari kemampuan teknologi instruktur yang rendah hingga faktor motivasi yang memengaruhi seberapa mahir mereka dalam membaca dan berhitung sejak usia muda.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa di sekolah inklusi SDN Tempuran II kecamatan Pasrepan kabupaten Pasuruan dalam proses implementasi pembelajaran literasi khususnya bagi siswa ABK disleksia menggunakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan buku ajar tematik 1 tema "*Indahnya Kebersamaan*" subtema "*Keberagaman Budaya Bangsaku*".

Sarana dan prasarana sekolah saat ini belum mencukupi untuk menangani GLS sehingga di SDN Tempuran II Pasrepan menjadi topik kajian yang menarik. Hal ini dimaksudkan agar GLS dapat digunakan dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti disleksia, selain siswa biasa.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan studi kasus terkait pelaksanaan pembelajaran literasi (baca tulis) dengan menggunakan program Gerakan Literasi

Sekolah (GLS) dengan buku ajar tematik 1 untuk siswa kelas 4 ABK Disleksia dalam rangka evaluasi program GLS dan membantu sekolah meningkatkan kualitas pelaksanaan program literasi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penerapan pembelajaran literasi (baca tulis) tema “*Indahnya Kebersamaan*” di sekolah inklusi (ABK)?
- 2) Apa kendala dalam penerapan pembelajaran literasi (baca tulis) tema “*Indahnya Kebersamaan*” di sekolah inklusi (ABK)?
- 3) Bagaimana cara mengatasi kendala dalam penerapan pembelajaran literasi (baca tulis) tema “*Indahnya Kebersamaan*” di sekolah inklusi (ABK)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan penerapan pembelajaran literasi (baca tulis) tema “*Indahnya Kebersamaan*” di sekolah inklusi (ABK).
- 2) Mendeskripsikan kendala dalam penerapan pembelajaran literasi (baca tulis) tema “*Indahnya Kebersamaan*” di sekolah inklusi (ABK).

- 3) Mendeskripsikan cara mengatasi kendala dalam penerapan pembelajaran literasi (baca tulis) tema "*Indahnya Kebersamaan*" di sekolah inklusi (ABK).

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna untuk sekolah, guru, dan peneliti selanjutnya. Hal tersebut terperinci sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai implementasi pembelajaran literasi (baca tulis) tema "*Indahnya Kebersamaan*" di sekolah inklusi (ABK) tingkat sekolah dasar.

- 2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah

Dapat menawarkan saran dan menjadi sumber untuk menyelesaikan masalah dengan proses pembelajaran sehingga sekolah dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efisien.

- b. Bagi Guru

Dapat memberikan perubahan atau peningkatan dalam literasi siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan pemahaman lebih lanjut kepada peneliti lain tentang temuan penelitian dan dapat diterapkan pada penelitian baru.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini digunakan untuk menghindari kesalahpahaman atau perbedaan dalam interpretasi. Arti kata-kata berikut perlu diperjelas:

- 1) Implementasi adalah proses yang melibatkan penyelesaian sebuah tugas atau program kerja dengan menggunakan rekomendasi (alat) untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.
- 2) Pembelajaran adalah dukungan yang diberikan guru kepada siswa untuk mengembangkan sikap dan kepercayaan diri serta pengetahuan dan kemampuannya. Dalam lingkungan belajar, pembelajaran terjadi ketika siswa terlibat dengan guru, materi pembelajaran, dan siswa lainnya. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang membantu siswa belajar dengan baik.
- 3) Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Membaca dapat diartikan sebagai proses menerjemahkan lambang-lambang bahasa sehingga dapat diolah menjadi sebuah pengertian. Pada saat yang sama, tulisan mengungkapkan gagasan dengan membentuk simbol-simbol linguistik untuk membentuk pemahaman.

- 4) Buku Tematik ialah buku teks yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang kemudian diringkas menjadi satu kesatuan dalam satu tema dan disusun secara sistemis.
- 5) Sekolah Inklusi adalah sekolah yang juga menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Di SDN Tempuran II Pasrepan, siswa (anak-anak) dengan dan tanpa memiliki kekurangan diajar di dalam satu kelas (tempat) dan menerima pendidikan yang sama.
- 6) Penerapan merupakan sebuah teori dan metode untuk mencapai suatu aktivitas atau tindakan mekanisme dari suatu sistem. Penerapan bukanlah sembarang aktivitas, hal tersebut mengacu pada tindakan yang direncanakan dengan cermat dan dilakukan sesuai dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya untuk mewujudkan tujuan tertentu dan memajukan kepentingan kelompok atau kelas yang telah ditentukan sebelumnya.
- 7) Kendala adalah suatu keadaan yang mencegah, menghalangi, dan membatasi pencapaian sebuah tujuan sasaran.
- 8) Solusi ialah sebuah proses pemecahan suatu masalah atau peristiwa dengan cara berbagai tindakan seleksi di antara beberapa pilihan atau alternatif yang mendekati kebenaran dan dianggap benar untuk tujuan tertentu.

BAB V

PENUTUP

Bab V pada penelitian ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil analisis penerapan pembelajaran literasi (baca tulis) melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah inklusi (ABK) dari bab sebelumnya, serta beberapa saran terkait dengan hasil penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis penerapan pembelajaran literasi (baca tulis) melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah inklusi (ABK) dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Penerapan Pembelajaran Literasi (Baca Tulis) Tema “Indahnya Kebersamaan” di Sekolah Inklusi (ABK)

Tiga tahapan tersebut tercakup dalam analisis temuan penelitian dari kajian berbasis GLS di SDN Tempuran II Pasrepan tentang penerapan pembelajaran literasi (baca tulis) dengan menggunakan buku tema “*Indahnya Kebersamaan*”. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa membaca buku nonpelajaran selama 15 menit pada tahap pembiasaan. Peneliti juga menyertakan pilihan novel terkini dan berharga yang dipasang di ruang baca kelas dan perpustakaan sekolah. Masyarakat tidak diragukan lagi perlu untuk terlibat dan mendukung ketersediaan infrastruktur dan layanan yang disediakan oleh sekolah untuk menciptakan lingkungan yang literat.

SDN Tempuran II Pasrepan memperkenalkan latihan membaca terbimbing dengan membentuk kelompok kecil untuk tahap pengembangan. Siswa kemudian diinstruksikan untuk membaca dengan keras sebagai kelompok oleh peneliti. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok.

Level terakhir dari GLS adalah tahap implementasi pembelajaran. Salah satu unsur pendukung program GLS di SDN Tempuran II Pasrepan adalah penjadwalan program berbasis literasi. Peneliti kemudian membuat rencana bagi siswa untuk menanggapi bacaan buku teks dan jadwal bagi mereka untuk mengunjungi perpustakaan sekolah. Akan sangat baik bagi sekolah untuk memiliki tim literasi yang terpisah untuk memastikan bahwa program literasi berjalan dengan lancar. Namun masih belum ada tim khusus literasi di SDN Tempuran II Pasrepan.

5.1.2 Kendala dalam Penerapan Pembelajaran Literasi (Baca Tulis) Tema “Indahnya Kebersamaan” di Sekolah Inklusi (ABK)

Ruang perpustakaan di SDN Tempuran II Pasrepan tidak terpakai karena kurangnya tenaga khusus dalam mengelola dan tidak ada pembaharuan koleksi buku bagi siswa, sesuai analisis hambatan pembelajaran literasi (membaca dan menulis) dengan tema “*Indahnya Kebersamaan*” di sekolah inklusi (ABK) yang peneliti dapatkan. Tampaknya juga tidak ada cukup buku yang tersedia di ruang kelas untuk mempromosikan pendidikan membaca siswa. Minat siswa yang rendah dalam menggunakan sudut baca di kelas tersebut disebabkan karena sudut baca tersebut

tidak memiliki koleksi buku terbaru. Minimnya budaya yang menghargai membaca melalui bahasa dan media cetak menjadi penyebab rendahnya tingkat literasi masyarakat. Siswa ABK Disleksia belum mendapatkan perlakuan khusus, akibat ketidakpuasan mereka terhadap isi dan strategi pembelajaran yang digunakan.

5.1.3 Cara Mengatasi Kendala dalam Penerapan Pembelajaran Literasi (Baca Tulis)

Tema “Indahnya Kebersamaan” di Sekolah Inklusi (ABK)

Penataan ruang perpustakaan sekolah dengan membersihkan setiap sudut ruangan, memperbaiki rak buku, dan memperbanyak koleksi buku teks bacaan merupakan salah satu hasil upaya peneliti untuk mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran literasi (membaca dan menulis) dengan tema “Indahnya Kebersamaan” di Sekolah Inklusif (ABK). Melalui penerimaan donasi dari masyarakat umum, koleksi buku terbaru yang layak untuk dibaca telah bertambah. Buku-buku ini selanjutnya akan ditambahkan ke ruang perpustakaan sekolah dan ruang baca di setiap kelas. Tambahkan pilihan buku, seperti buku bergambar, fiksi, sejarah, buku cerita atau dongeng, novel, dan buku tematik, untuk menciptakan kembali sudut baca di kelas.

Mewujudkan lingkungan literasi di SDN Tempuran II Pasrepan melalui pembangunan lingkungan fisik kaya teks, pembuatan jadwal waktu literasi yang unik bagi siswa, mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi, guru berperan sebagai motivator dan teladan yang positif untuk literasi siswa, serta

penyediaan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan literasi siswa di sekolah. upaya untuk memberikan perawatan khusus bagi siswa ABK disleksia dengan menggunakan pendekatan Neurological Impress.

5.2 Saran

Mengingat perlu adanya saran untuk penyempurnaan penelitian ini dari berbagai pihak terkait yang dirinci di bawah ini.

1) Bagi peneliti selanjutnya

Pelaksanaan pembelajaran literasi (membaca dan menulis) di sekolah inklusi dapat dikaji lebih detail dan mendalam dengan menggunakan temuan penelitian ini maupun landasan teori (ABK) yang bersangkutan.

2) Bagi pembaca

Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bacaan atau acuan bagi pelaksanaan pembelajaran literasi (baca tulis) Gerakan Literasi Sekolah di sekolah inklusif (ABK).



DAFTAR RUJUKAN

- Abdulloh, Ridwan Sani. 2015. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aji, Syahida. 2014. *Implementasi Kebijakan Jampersal di Kota Yogyakarta Tahun 2013*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Amalia, Runi Alcitra. 2019. *Mengatasi Kendala Yang Terjadi Dengan Mencari Solusi Yang Tepat Dalam Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Ambarwati, Ari. 2019. *Pengembangan Buku Elektronik Bertema Keberagaman Pangan Pokok Untuk Mendukung Gerakan Literasi di SMA – SMK*. Malang: State University of Malang.
- Aminah, Siti. 2021. *Best Practise PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKOLAH LITERATUR DAN MEDIA PEMBELAJARAN LITERASI UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA KELAS AWAL*. Jurnal: MI Muhammadiyah 01 Watukebo Jember.
- Antasari, Indah Wijaya. 2016. *Peran Pendidik Dalam Membentuk Budaya Bacaan Anak*. Dalam Moch. Mursyid (Ed). *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata bekerjasama dengan Pustaka Nun & Azyan.
- Asrori. 2018. *Membaca Terpandu*. Pusat Studi Literasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat: Universitas Negeri Surabaya.
- Astuti, P. T. 2014. *Perbedaan Literasi Emergen Anak Taman Kanak-Kanak di Daerah Perkotaan dan Pinggiran*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro.
- Badrih, M. 2021. *Bahasa Indonesia Research Kaidah, Strategi, dan Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Malang: CV Literasi Nusantara Abdi.



- Bakri, Maskuri. 2020. *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mental Toleran Berbasis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 06 Malang*. Malang: FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam.
- Bando, Syarif. 2013. *Kurangnya Bahan Bacaan Sebabkan Rendahnya Minat Baca*. Jakarta: Kantor Berita Indonesia.
- Baroroh, Alisia Zahro'tul., Yuliani, Erni., Arum, Fina., Fuaida, Elissa Wilda. 2021. *Pengaruh Mading Kelas terhadap Peningkatan Budaya Literasi pada Siswa di MI/SD*. Pekalongan: Seminar Nasional PGMI.
- Batubara, H. H., dan Ariani, D. N. 2018. *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD).
- Budiharto, Triyono, S. 2018. *Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Jurnal: Universitas Terbuka UPBBJ Semarang.
- Busri, Hasan dan Murniatie, I. U., 2021. *Pengembangan Bahan Ajar Terampil Menulis Berbasis Project Based Learning Mahasiswa PBSI Universitas Islam Malang*. Malang: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalman, H. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Desa. Jurnal Kebijakan Publik.
- Endaryanta, E. 2017. *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan*. Jurnal: Kebijakan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fahrianur, Monica, Ria., Wawan, Kristia., Misnawati, Nurachmana, Alifiah., Veniaty, Syarah., dan Ramadhan, Ibnu Yustiya. 2023. *Implementasi Literasi di Sekolah Dasar*. Jurnal: Universitas Palangka Raya.
- Faizah, D. U., Sufyadi, Susanti, Anggraini, Lanny, Waluyo, Dewayani, Sofie, Muldian, Wien, Roosaria, dan Renya. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah-Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.



- Fatmawati, Nur., Mappincara, Andi., dan Habibah, Sitti. 2019. *Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan*. Jurnal: Universitas Negeri Makassar.
- Febrianti, E. W., Rati, W., dan Murda, N. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas V SD*. Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Rafika Aditama.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, Fathia Nahdli. 2019. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Zhafira Keboansikep – Gedangan – Sidoarjo*. Artikel: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hermawan, Asep Herry., dkk. 2013. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hernawan, A. H. 2013. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irna, I. 2019. *Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga*. Jurnal: Fascho STKIP Muhammadiyah Bogor.
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Januarsidi. 2014. *Membangun Insan Yang Melek Teknologi*. Diandra: Surabaya.
- Jatnika, Shiva Ardenia. 2019. *Budaya Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis*. Indonesian Journal of Primary Education: Universitas PGRI Madiun.
- Kapioru. 2014. *Kebijakan Publik: Proses, Analisis dan Partisipasi. Dalam Justifay Manan Putra Gee: Imlementasi Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Utara*



Nomor 13 Tahun 2017 dalam Rangka Penyelenggaraan Perlindungan Anak di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara. Ghalia Indonesia, Bogor.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Khasanah, Kholifatun. 2017. *Upaya Penerapan Pembelajaran Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Negeri 4 Hargomulyo Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.* Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Konstektual.* Bandung: Refika Adiatama.

Magdalena, Ina, dkk. *Evaluation of the implementation of the school literacy movement in elementary schools in the district and city of Tangerang. International journal of multicultural and multireligious understanding.* Vol 6. Issue 4. Hlm 538.

Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Malawi, Ibadullah. dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal.* Jawa timur: CV. AE MEDIA GRAFIKA.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Hamid. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mulyadi, Deddy. 2015. *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik.* Bandung: Alfabeta.

Mulyadi, Wahyu. 2015. *Implementasi Organisasi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press



- Mumpuni, A. 2021. *Pengelolaan Kegiatan GLS di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19*. Jurnal: Universitas Muhadi Setiabudi.
- Nurhasanah, N., dan Yarmi, G. 2019. *Program Pendampingan Guru Dalam Penggunaan Bahan Ajar Wordless Picture Book untuk Mengenalkan Nilai Karakter Siswa SD*. Jurnal: Universitas Negeri Jakarta.
- Padmadewi, N. N. dan Artini, L. P. 2018. *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik*. Bandung: Nilacakra Publishing House.
- Pane, Aprida. dan Dasopang, M. Darwis. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman 3.2.
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putri, Julia Eka. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 05 Bengkulu Selatan*. Bengkulu: Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Rudyanto, H. E., dan Retnoningtyas, W. A. 2018. *Integritas Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Universitas PGRI Madiun.
- Ruhaena, L. dan Ambarwati, J. 2015. *Pengembangan Minat dan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah di Rumah*. The 2nd University Research Coloquium.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saomah, Aas. 2017. *Implikasi Teori Belajar terhadap Pendidikan Literasi*. Jurnal: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sartika, Emilia., dan Sujarwo. 2021. *Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dan Minat Membaca Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri 101772 Tanjung Selamat*. Jurnal: Universitas Muslim Nusantara, Medan.

- Saryono, Djoko, dkk. 2017. *Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawan, Roosie dan Dewayani, Sofie. 2019. *Seri Manual GLS VARIASI KEGIATAN 15 MENIT MEMBACA DI SEKOLAH*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudiarsih, 2018. *Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bengkulu: Adminperpusda.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, Heru., dan Haryanto, Samsi. 2017. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di SMP Negeri 2 Pleret Kabupaten Bantul*. Jurnal: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Suranggga, I Made. N. 2017. *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*. Jurnal *Penjaminan Mutujurnal Penjaminan Mutu*.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suyono. 2011. *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia.
- Tarigan, H. G. 2013. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. 2015. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufik dan Isril. 2013. *Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan*
- Taufina. 2016. *Mozaik Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wibowo, Agung Tri dan Anisa, Nur Laila. 2019. *Problematika Pendidikan Inklusi Di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.



- Wibowo, Rohmad Tri. 2021. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Tanjung Jabung Timur*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Wiedarti, Pangesti., Krisyani., dan Laksono. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiratsiwi, W. 2020. *Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan.
- Witanto, J. 2018. *Rendahnya Minat Baca Mata Kuliah Manajemen Kurikulum*. Jurnal: Perpustakaan Librarian.
- Yunianika, Ika Tri dan Suratinah. 2019. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar.

